

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya Tiongkok merupakan salah satu pusat kebudayaan dunia pada mulanya dan juga hingga saat ini merupakan salah satu unsur budaya masyarakat Indonesia. Beberapa masyarakat Indonesia yang kini sering disebut sebagai keturunan Tionghoa, nenek moyangnya berasal dari daratan Cina. Meskipun merupakan masyarakat minoritas, keberadaannya tetap merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa. Keberadaan buku cerita rakyat Tiongkok dalam bahasa Indonesia sangat jarang ditemukan sehingga keberadaan cerita rakyat Tiongkok tersebut mulai dilupakan. Beberapa buku-buku tentang Tiongkok dikemas dalam bahasa yang terlampaui “berat” dan kurang menarik, sehingga sulit untuk dimengerti. Hal ini mengundang rasa prihatin dan cemas sebab generasi muda bangsa Indonesia semakin jauh meninggalkan nilai-nilai budaya yang penting. Keberadaan buku yang dapat meningkatkan minat membaca penting untuk dihadirkan sehingga generasi muda lebih tertarik untuk membacanya.

Buku merupakan salah satu sumber informasi dan pengetahuan yang umum digunakan di seluruh dunia baik itu sebagai panduan dan pedoman belajar mengajar di sekolah-sekolah maupun di universitas. Selain itu, buku juga banyak digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan serta informasi. Di lain pihak, membaca buku merupakan *hobby* sebagai pengisi waktu luang. Sebagai sumber informasi, buku dapat memberikan akses dan informasi tentang segala sesuatu dengan biaya yang relatif terjangkau.

Manfaat menjadi pecinta buku sudah tidak diragukan lagi, karena buku mampu membuat anak menjelajahi dunia dan meningkatkan imajinasi serta sebagai jendela pengetahuan. Para pakar pendidikan bahkan menyebutkan, kegemaran membaca dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Namun, kegemaran membaca tidak dapat dengan mudah diciptakan apabila tidak menjadi kebiasaan sejak kecil. Sebuah pepatah Inggris mengatakan *we first make our habits, then our habits make us* yang artinya sebuah watak akan muncul, bila kita

membentuk kebiasaan terlebih dulu (Harjaningrum, para. 5). Kegiatan membaca umumnya diidentikan dengan kegiatan yang membosankan dan menjadi sebuah paksaan, karena itulah kebanyakan minat baca di kalangan anak-anak sulit untuk ditumbuhkan (Harjaningrum, para. 6).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai upaya terkait telah ditempuh baik oleh pemerintah maupun masyarakat yang sadar akan pentingnya mengembangkan budaya membaca terutama di kalangan masyarakat Indonesia yang sedang berkembang ini. Pencanangan “Hari Buku Nasional” adalah salah satu di antaranya. Pihak penulis maupun penerbit juga berupaya menerbitkan berbagai variasi buku untuk mengatasi keengganan membaca di kalangan masyarakat antara lain dengan membuat variasi buku dalam bentuk cerita bergambar. Melalui tampilan yang lebih menarik dengan disertai gambar, membaca jadi lebih mudah diterima dan menyenangkan karena pembaca tidak lagi merasa jenuh dan informasi yang disajikan pun akan menjadi lebih jelas dan tepat sebab disajikan pula dalam bentuk gambar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, “cerita bergambar adalah komik” (210). Cerita bergambar atau cergam adalah salah satu bentuk dari buku yang hingga kini masih cukup digemari oleh masyarakat. Format cergam sesuai dengan namanya, memuat cerita atau informasi yang dipadukan dengan gambar yang menarik dan berkaitan dengan topik atau informasi yang diangkat. Gambar yang ditampilkan juga berfungsi untuk menjelaskan isi cerita. Cergam tidak memuat topik bahasan yang terlalu luas dan hanya menitikberatkan pada satu bidang saja. Cergam juga tidak kompleks seperti buku-buku komik yang terdiri dari panel-panel yang dengan rinci menjelaskan tiap kejadian dalam cerita. Ilustrasi dalam cergam hanya menggambarkan bagian inti dari cerita yang ada di halaman tersebut.

Topik yang diangkat untuk perancangan cergam ini adalah cerita rakyat Tiongkok dengan tema festival kue bulan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, “cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan” (210). Buku cerita rakyat ini dapat mendukung kegiatan mendongeng anak-anak. Dongeng adalah salah satu sarana yang baik dalam mengasah pertumbuhan kecerdasan emosi atau empati

anak. Dongeng dan puisi di dalam kehidupan anak-anak akan menjadikan mereka dapat mengerti orang lain. Anak-anak pun akan memiliki sikap tenggang rasa serta dapat membentuk diri mereka menjadi seorang yang berkepribadian baik (“Dongeng Membantu”, para. 3). *Story telling* atau mendongeng bukan hanya menyenangkan untuk anak-anak yang mendengarkannya tetapi juga menyimpan banyak manfaat, baik untuk orangtua maupun anak.

Menurut Dr. Tjut Rifameutia Psi., manfaat yang diperoleh yaitu:

- Dongeng sebagai sarana atau alternatif hiburan yang positif bagi anak daripada anak berkutat seharian di depan televisi dan *games* stationnya.
- Dongeng yang mengandung pesan moral dapat menyampaikan nilai sosial dan keluarga.
- Alur cerita, detil, tokoh yang dikisahkan dapat membantu mengasah kemampuan nalar.
- Dongeng dapat menjadi sarana mengungkapkan pikiran dan emosi anak.
- Cerita dalam dongeng dapat mendorong anak untuk mengembangkan daya imajinasinya.
- Kata-kata yang digunakan dalam dongeng sangat baik untuk menambah perbendaharaan kata anak (“Story Telling” para. 3).

Selain itu, *story telling* dapat membantu memperluas wawasan anak. Misalnya, anak yang tidak pernah pergi ke Bali atau kampung halamannya bisa mengetahui dan membayangkan keadaannya melalui dongeng dan deskripsi yang diberikan melalui kegiatan mendongeng (“Mendongeng Berpengaruh”, 2004).

Cergam tentang cerita rakyat tersebut akan dituangkan dalam sebuah buku dengan bahasa yang ringkas dan ringan sehingga pembaca lebih merasa santai saat membaca buku tersebut. Diharapkan buku ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengembangan imajinasi yang menghibur dan menyenangkan sekaligus bermanfaat dan dapat dinikmati semua kalangan, khususnya anak-anak.

Festival Kue Bulan merupakan salah satu festival yang hingga kini masih cukup dikenal dan dirayakan oleh warga keturunan Tionghoa di Indonesia. Festival Kue Bulan jatuh pada tanggal 15 Bulan 8 Imlek (*Peh Gwe Cap Go*) biasanya dirayakan dengan menikmati kue bulan yang juga disebut *Chung Chiu Pia* (“Generasi Muda”, para. 2). Kue Bulan tersebut cukup mudah ditemui di

pasar swalayan maupun toko kue khusus yang menjual Kue Bulan, terutama ketika perayaan Festival Kue Bulan sudah dekat. Berbagai macam versi cerita melatarbelakangi munculnya Festival Kue Bulan tersebut. Beberapa di antaranya, merupakan kisah yang menarik yang mengandung nilai dan pesan-pesan moral, antara lain cerita tentang Chang Er dan Hou Yi, cerita tentang Pesan Tersembunyi, juga cerita tentang Istana Bulan.

1.2. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah dalam perancangan buku cerita bergambar ini antara lain:

- a. Bagaimana merancang sebuah buku bergambar mengenai cerita rakyat Tiongkok yang mudah dimengerti, efektif dan menarik sehingga dapat meningkatkan minat membaca anak-anak usia 5 – 10 tahun?
- b. Bagaimana menampilkan cerita rakyat yang menarik, unik, kreatif, komunikatif, efektif, bersifat informatif melalui penyampaian pesan baik dalam bentuk verbal maupun visual serta menyampaikan pesan moral secara menarik dan bersifat menghibur?
- c. Bagaimana membuat sebuah buku yang secara visual maupun verbal bermanfaat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat sekaligus mengangkat budaya Tiongkok?

1.3. Batasan Masalah

- a. Obyek yang akan diangkat untuk dibuat perancangannya adalah cerita rakyat Tiongkok dengan tema festival kue bulan yang mengandung nilai moral, bersifat edukatif dan menarik.
- b. Pokok masalah yang coba diatasi adalah bagaimana sebuah buku cerita bergambar dapat mengangkat cerita rakyat Tionghoa dengan menarik sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan, khususnya anak-anak.
- c. Perancangan meliputi tampilan buku dongeng beserta pengemasannya.
- d. Perancangan cerita rakyat Tiongkok ini dibuat dalam satu buku.
- e. Lokasi penelitian dan penentuan *target* di wilayah Surabaya dengan batasan usia 5 – 10 tahun.

Menurut Dr. Martini Jamaris, M.Sc.Ed., anak pada usia 5 tahun telah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik dan juga sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi. Kemudian dari buku berjudul “Penanaman Moral Kepada Anak” oleh Wiwit Wahyuning, Jash dan Metta Rachmadiana disebutkan bahwa anak usia 6-10 tahun memiliki kepekaan akan keadilan. Sehingga selama periode 6-10 tahun ini, anak akan mengembangkan kepekaan empati dan kasih sayang yang lebih besar dari sebelumnya. Sedangkan pada usia yang semakin bertambah di atas 10 tahun, anak sudah mulai memiliki pemikiran sendiri yang dipelajari selama tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, dengan semakin bertambahnya usia anak maka akan semakin sulit bagi orang tua untuk memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya.

- f. Gaya desain cover dan halaman serta objek-objek pada ilustrasi diambil dari elemen-elemen budaya Tiongkok yang diadaptasikan dengan selera anak-anak.
- g. Waktu perancangan dilakukan pada bulan Maret – Mei 2007.

1.4. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan buku cerita bergambar ini adalah:

- a. Merancang sebuah buku bergambar mengenai cerita rakyat Tiongkok yang mudah dimengerti, efektif dan menarik sehingga dapat meningkatkan minat membaca anak-anak usia 5 – 10 tahun.
- b. Menampilkan cerita rakyat yang menarik, unik, kreatif, komunikatif, efektif, bersifat informatif melalui penyampaian pesan baik dalam bentuk verbal maupun visual serta menyampaikan pesan moral secara menarik dan bersifat menghibur.
- c. Membuat sebuah buku yang secara visual maupun verbal bermanfaat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat sekaligus mengangkat budaya Tiongkok.

1.5. Manfaat Perancangan

1.5.1. Bagi Masyarakat

- Diharapkan buku ini dapat berguna untuk perkembangan edukatif generasi muda dan mengasah kemampuan membaca sekaligus mengetahui cerita-cerita dan petuah-petuah yang terkandung di dalam buku cerita. Buku cerita juga bermanfaat sebagai media hiburan bagi masyarakat selain sebagai sumber pengetahuan umum.
- Bangsa Tiongkok merupakan salah satu negara besar yang saat ini sedang berada di puncak. Maka, cerita-cerita rakyat yang dimiliki bangsa Tiongkok patut untuk diketahui dan dipelajari anak-anak sebagai bekal di kemudian hari; terutama untuk masyarakat Indonesia yang sebagian di antaranya adalah warga yang dekat dan erat kaitannya dengan kehidupan dan budaya Tionghoa.
- Mensosialisasikan legenda Tiongkok di kalangan masyarakat.
- Melestarikan budaya Tiongkok sebagai salah satu budaya dunia.

1.5.2. Bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

- Meningkatkan wawasan tentang budaya Tiongkok sebagai ilmu pengetahuan umum yang perlu untuk diketahui.

1.5.3. Bagi Penerbit Buku Bacaan Indonesia

- Meningkatkan peranan dan keberadaan buku sebagai salah satu media yang digemari.
- Mempertahankan eksistensi buku cerita karya bangsa.
- Memberi kontribusi pada perkembangan jenis cergam di Indonesia.

1.5.4. Bagi Target Audience

- Menjangkau minat baca yang ditargetkan pada segala kalangan yang memiliki minat terhadap budaya Tiongkok.
- Mensosialisasikan budaya Tiongkok sebagai salah satu budaya masyarakat yang majemuk.
- Memberikan pengetahuan serta petuah tentang kehidupan bermasyarakat.

1.6. Metodologi Perancangan

a. Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan dalam usaha mengumpulkan data dan informasi untuk mendukung perancangan ini adalah:

- Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan. Maka data dan informasi yang dikumpulkan haruslah relevan dengan persoalan yang dihadapi, artinya data itu bertalian, berkaitan, mengena dan tepat. Metode pengumpulan data yang diterapkan untuk perancangan komunikasi visual ini diambil dari studi pustaka berupa buku-buku, artikel majalah, jurnal, atau artikel dan data yang diperoleh melalui *internet*.

- Observasi

Observasi atau penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan adalah segala aktifitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengklaskan, menganalisa dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan, dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut (Koentjaraningrat 6) Observasi berupa penelitian tata *layout* buku dongeng dan buku cerita. Tempat observasi adalah di perpustakaan daerah Surabaya dan toko-toko buku.

- Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberi keterangan dan informasi yang bermanfaat. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka, itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi. Wawancara akan dilakukan dengan masyarakat yang memahami budaya Tiongkok.

b. Metode Analisis Data

Proses analisis merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam proyek penelitian. Tujuan analisis di dalam suatu penelitian

adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur dan tersusun serta lebih berarti.

Metode analisa data terbagi menjadi dua, yaitu secara kualitatif dan secara kuantitatif. Metode analisa data secara kualitatif adalah metode yang diukur secara tidak langsung seperti keterampilan, aktifitas, dan sebagainya, seperti wawancara, observasi dan partisipasi. Sedangkan metode kuantitatif adalah metode yang biasa dihitung dan diukur, misalnya banyak absensi, besar gaji, dan sebagainya (Taylor & Bogdan 5).

Untuk perancangan desain komunikasi visual cerita bergambar ini, metode yang dipakai dalam analisis data adalah metode analisis secara kualitatif. Dalam hal ini yang diukur adalah cerita rakyat yang bersifat edukatif, informatif, menarik, dapat dipahami oleh *target market* serta memiliki nilai-nilai moral yang bermakna dan memberi teladan yang baik bagi penerus bangsa.

c. Analisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities and Threats*)

Teknik ini merupakan komparasi antara produk dengan produk pesaing. Hal yang dibandingkan antara lain keunggulan (*strength*) dari segi pemasaran, lokasi, prosedur dan kualitas; kelemahan (*weakness*) yang dimiliki oleh masing-masing produk; kesempatan (*opportunity*) untuk mengembangkan pasar; dan ancaman (*threat*) berupa hal-hal yang dapat mengganggu produk kita dalam pasar, antara lain munculnya pesaing baru.

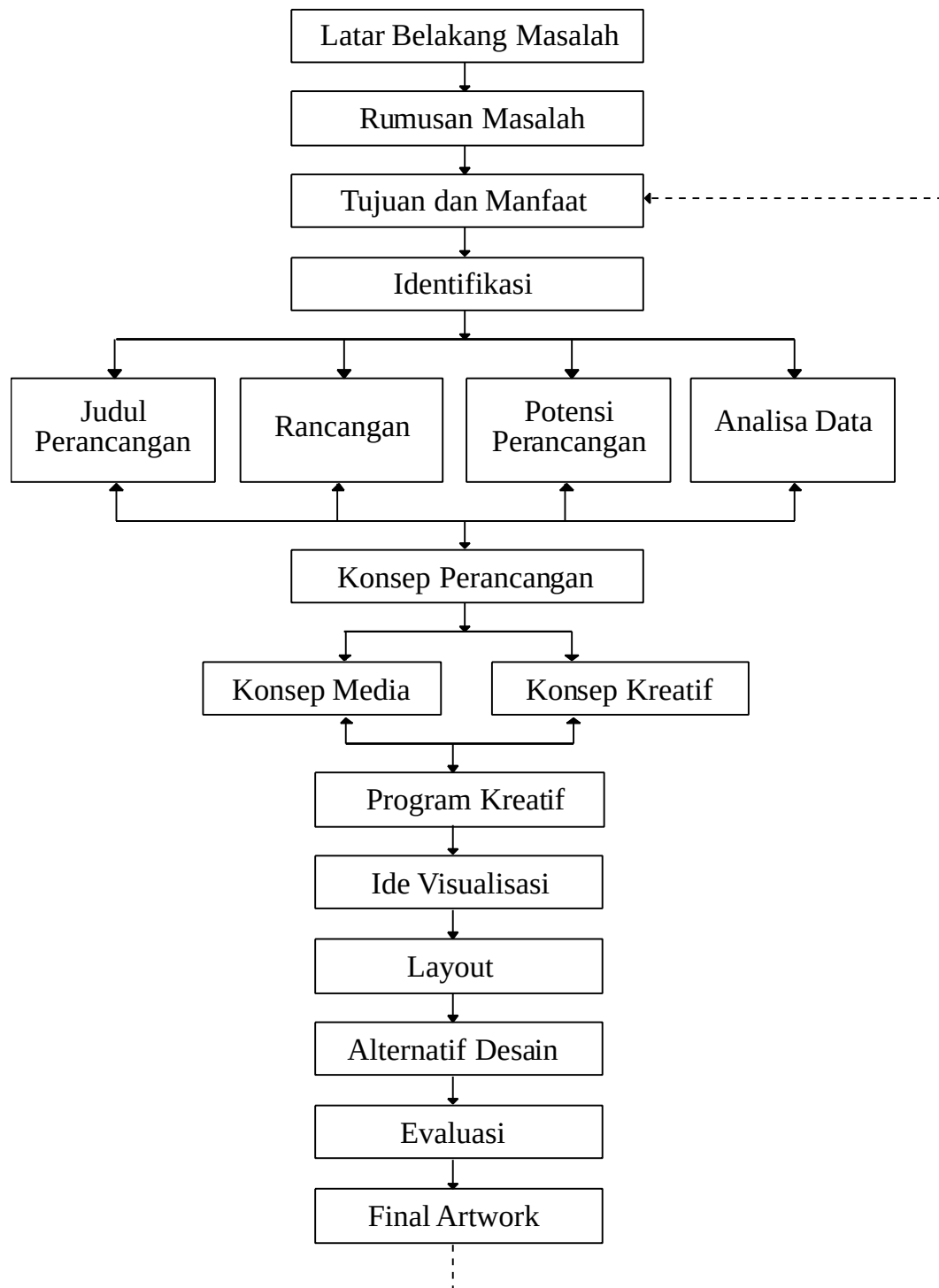
Dengan mengkaji SWOT, dapat ditemukan USP (*Unique Selling Proposition*) dari produk sehingga dapat mempermudah perancangan.

1.7. Konsep Perancangan

Dalam konsep perancangan ini, akan dibahas mengenai:

- Tujuan perancangan.
- Strategi perancangan.
- Kriteria perancangan.
- Rencana bentuk perancangan.

I. Sistematika Perancangan



Bagan 1.1 Skema Prosedur Perancangan

